

Deiksis dalam Berita *Měidōu Xīnwén* 《美豆新闻》 Segmen Metroxinwen Tahun 2021
Yolanda Elok Puspitasari
(S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya)
yolanda.18067@mhs.unesa.ac.id
Prof. Dr. Subandi, M.A
subandi@unesa.ac.id

Abstrak

Deiksis memiliki rujukan yang tidak tetap, karena bergantung pada konteks dalam tuturan. Deiksis muncul dalam berbagai peristiwa tutur, salah satunya pada tuturan yang dilakukan oleh reporter dan nara sumber dalam berita. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan macam deiksis dalam berita *Měidōu xīnwén* 《美豆新闻》 Segmen Metroxinwen Tahun 2021 dan bentuk pengacuan eksofora di dalamnya, karena dalam tuturan berita terdapat pengacuan eksofora yang rujukannya tidak terdapat dalam tuturan tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa tuturan nara sumber dan reporter yang mengandung deiksis. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan dan teknik simak catat, untuk menyimak kemudian mencatat data yang mengandung deiksis. Data dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian diperoleh 5 macam deiksis yaitu, deiksis persona, tempat, waktu, wacana dan sosial sejumlah 114 data, serta 3 bentuk pengacuan eksofora persona, tempat, waktu sejumlah 76 data. Dari jumlah data keseluruhan penggunaan macam deiksis yang paling banyak muncul adalah deiksis persona pertama 我 *wǒ* (saya) merupakan deiksis yang merujuk pada persona pertama yaitu diri penutur sendiri, yang mana dalam penelitian ini merujuk pada reporter dan nara sumber. Akan tetapi, pada tuturan yang dilakukan reporter dan nara sumber dalam berita ditemukan penggunaan deiksis tempat yang memiliki jumlah muncul paling. Hal ini disebabkan dalam tuturan berita reporter dan nara sumber tidak banyak menggunakan kata ganti tempat untuk menunjukkan lokasi yang sedang dibicarakan.

Kata Kunci : *deiksis, pengacuan eksofora, berita*

Abstract

Deixis has a reference that is not fixed, because it depends on the context in the speech. Deixis appears in various speech events, one of which is the speech made by reporters and informants in the news. The purpose of this study is to describe the types of deixis in the news *Měidōu xīnwén* 《美豆新闻》 Segmen Metroxinwen 2021 and the form of reference to exophores in it, because in news stories there are references to exophores whose references are not found in the speech. This research is a type of qualitative descriptive research. The data used are in the form of speeches from sources and reporters that contain deixis. In collecting data, researchers used non-participant observation techniques and note-taking techniques, to listen and then record data containing deixis. Data were analyzed by descriptive-qualitative technique. The results of the study obtained 5 kinds of deixis, namely, personal deixis, place, time, discourse and the amount of 114 data, as well as 3 forms of reference to the exophora of person, place, and time with a total of 76 data. From the total data, the most common type of deixis used is the first person deixis *wǒ* (I) is a deixis that refers to the first person, namely self-narration, which in this study refers to reporters and resource persons. However, in the utterances made by reporters and informants in the news, it was found that the use of place deixis had the highest number of occurrences. This is because in the speeches of news reporters and resource persons, they do not use place pronouns to indicate the location being played.

Keywords: *deixis, exophores reference, news*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan yang ada dalam pikirannya. Pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk saling bekerja sama,

berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat komunikasi antarmanusia. Subandi (2015:1) mengatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat bahasa memiliki peran yang sangat besar. Hal ini karena tidak ada satu pun fenomena terjadi dalam kehidupan yang tidak dapat dijelaskan dengan bahasa. Bahasa tidak dapat lepas dari kehidupan manusia, karena bahasa memiliki pengaruh sangat besar terhadap kelangsungan

hidup manusia untuk saling menghubungkan interaksi antarmanusia. Tanpa ada bahasa akan menyulitkan manusia untuk saling berkomunikasi. Menurut Nifmaskossu, dkk (2019:2) kegiatan komunikasi ialah ketika seorang penutur mengucapkan kata atau kalimat kepada lawan tutur dan mengharapkan lawan tutur memahami informasi yang disampaikan oleh penutur. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan, sehingga dalam penggunaan bahasa tidak dipandang sebagai alat komunikasi yang hanya diperinci dalam bunyi, frasa maupun kalimat secara terpisah. Namun, bahasa dalam komunikasi digunakan dalam bentuk rentetan kalimat yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan atau disebut dengan wacana.

Bahasa yang digunakan baik secara lisan maupun tulis akan membentuk suatu tataran bahasa yang lebih besar yaitu wacana. Chaer (2007: 267) mengatakan, wacana merupakan satuan bahasa lengkap, dalam hierarki gramatikal adalah satuan gramatikal terbesar, wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan dari susunan gramatikal. Selaras dengan pernyataan tersebut, Tarigan (2009: 26) mengatakan jika wacana merupakan satuan bahasa tertinggi di atas kalimat maupun klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan dan memiliki awal serta akhir. Wacana terbentuk dari hubungan yang sistematis antarkalimat satu dengan lainnya secara teratur serta terikat dengan konteks.

Konteks dalam wacana penting untuk diketahui agar makna tuturan yang disampaikan mudah untuk dipahami. Dengan memperhatikan konteks saat tuturan itu berlangsung makna yang diinginkan penutur dari kalimat atau kata yang diucapkan dapat dipahami dengan baik. Konteks dalam bahasa merupakan suatu penjelasan dari kalimat atau kata untuk menambah kejelasan makna dari kalimat atau kata yang diucapkan sesuai dengan berlangsungnya tuturan. Menurut Saragih (2003:4) konteks selalu merujuk pada segala sesuatu yang selalu bersama dengan teks atau dengan kata lain selalu mendampingi teks. Selaras dengan hal tersebut, Harimurti (2008:134) mengatakan bahwa konteks adalah pengetahuan yang harus sama-sama dimiliki oleh setiap penutur dan lawan tutur sehingga makna kata atau kalimat yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik dalam suatu peristiwa tutur. Berdasarkan dua hal tersebut, konteks dalam suatu tuturan dapat dikatakan sebagai dasar untuk memahami suatu tuturan.

Dengan adanya konteks, muncul berbagai macam variasi deiksis dan pemaknaannya. Alwi dkk (2010:42) mengemukakan, deiksis merupakan suatu gejala sistematis yang terkandung dalam kata atau konstruksi dan hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi. Selaras dengan pernyataan tersebut, Sumarno dalam Andriany (2005:25) mengatakan deiksis adalah segi makna dari sebuah kata atau kalimat yang berganti karena adanya pergantian konteks. Deiksis dapat digunakan untuk menjelaskan makna lain yang diucapkan dalam suatu tuturan yang terjadi dengan memperhatikan konteks terjadinya suatu peristiwa tuturan. Konteks memiliki peranan yang cukup signifikan karena, dengan adanya konteks dapat mengakibatkan terjadinya perubahan makna rujukan. Selanjutnya, Suyono dalam Andriany (2005:26) mengatakan jika kata dapat disebut bersifat deiksis apabila memiliki acuan atau rujukan yang berbeda bergantung pada penutur, dengan siapa melakukan tindak tutur, waktu terjadinya peristiwa tutur, dan tempat dilakukannya peristiwa tutur. Suatu kata dapat disebut deiksis jika memiliki makna yang tidak tetap artinya, makna dari kata yang disampaikan tidak selalu sama dengan makna aslinya sehingga memiliki makna lain yang bergantung pada konteks terjadinya peristiwa tuturan. Sebagai contoh kata 'dia' dalam deiksis persona ketiga, kata tersebut merujuk ke kata ganti persona ketiga. Namun, persona ketiga ini tidak selalu merujuk untuk satu orang yang sama dan dapat berubah bergantung pada konteks yang ada. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan deiksis dan konteks memiliki kaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Nababan (1987:80) membagi deiksis menjadi 5 (lima) macam bentuk yaitu, deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, deiksis sosial. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan jika dalam mengartikan tuturan yang mengandung deiksis harus disertai dengan pemahaman konteks tuturan. Penggunaan deiksis dapat dijumpai dalam sebuah tuturan, berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini berfokus untuk membahas tuturan yang mengandung macam deiksis persona, tempat, waktu, sosial dan wacana.

Deiksis memiliki rujukan yang bersifat tidak tetap. Hal ini menyebabkan deiksis memiliki kaitan erat dengan bentuk pengacuan. Seperti yang dikatakan oleh Sumarlan (2010:41), pengacuan atau referensi merupakan salah satu hubungan

struktur bahasa yang berupa hubungan erat antara satuan lingual satu dengan yang lainnya yang mengikuti, pengacuan diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian, yang pertama adalah pengacuan endofora dan eksofora. Dalam penelitian ini diteliti bentuk pengacuan eksofora yang berarti satuan lingual yang dirujuk tidak terdapat dalam sebuah teks atau wacana sebelumnya, dalam sebuah tuturan dijumpai penggunaan pengacuan eksofora yang rujukannya tidak ada didalam tuturan tersebut. Sehingga perlu diteliti lebih lanjut agar maksud yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara.

Penggunaan deiksis juga dijumpai dalam sebuah peristiwa tutur yang terjadi dalam suatu berita, baik dilakukan oleh reporter maupun nara sumber. Dalam penelitian ini, menggunakan berita yang diunggah di YouTube oleh stasiun televisi Metro pada periode Mei-November 2021. Pemilihan berita *Měidōu xīnwén* 《美豆新闻》 pada penelitian ini dilakukan karena berita tersebut merupakan berita yang ditayangkan oleh stasiun televisi indonesia dengan menggunakan bahasa Mandarin, sehingga terdapat beragam siaran berita yang di dalam tuturannya mengandung deiksis dan dinilai cukup untuk digunakan sebagai data dalam penelitian. Tuturan dalam berita yang akan diteliti hanya terbatas pada berita yang diunggah pada periode Mei-November 2021 hal ini dilakukan karena berita yang diunggah pada tahun tersebut relevan dengan kondisi saat penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan teori deiksis yang dikemukakan oleh Levinson. Selain itu konsep pengacuan deiksis menggunakan konsep pengacuan atau referensi yang dikemukakan oleh Purwo.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana macam deiksis yang terdapat dalam berita *Měidōu xīnwén* 《美豆新闻》 dalam Segmen Metroxinwen Tahun 2021? (2) Bagaimana pengacuan deiksis eksofora yang terdapat dalam berita *Měidōu xīnwén* 《美豆新闻》 dalam Segmen Metroxinwen Tahun 2021?. Sejalan dengan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan macam deiksis yang terdapat dalam berita *Měidōu xīnwén* 《美豆新闻》 dalam Segmen Metroxinwen Tahun 2021. (2) Mendeskripsikan pengacuan deiksis eksofora yang terdapat dalam berita *Měidōu xīnwén* 《美豆新闻》 dalam Segmen Metroxinwen Tahun 2021. Karena belum adanya studi mengenai 5 macam deiksis dalam berita *Měidōu xīnwén* 《美豆新闻》 dalam

Segmen Metroxinwen Tahun 2021 dan ketercukupan data yang diteliti maka penelitian ini dibatasi dengan meneliti tuturan yang di dalamnya mengandung deiksis waktu, tempat, persona atau orang, wacana, sosial dan bentuk pengacuan eksofora yang ada dalam berita *Měidōu xīnwén* 《美豆新闻》.

KAJIAN TEORI

1. Deiksis

Deiksis merupakan kata yang memiliki referen tidak tetap yang dapat diartikan dengan mempertimbangkan konteks tuturan. Lebih lanjut, 小韩 *Xiǎo Hán* (dalam Anggraini 2020: 2) juga mengatakan 指示语的含义不是固定的, 他们依靠口语交际中的语境在能正确的织带任务, 地点或时间。 *Zhǐshì yǔ de hányì bùshì gùdìng de, tāmen yīkào kǒuyǔ jiāojì zhōng de yǔ jìng cáinéng zhèngquè de zhǐ dài rénwù, dìdiǎn huò shíjiān*. Artinya, deiksis memiliki makna yang tidak tetap, hal ini karena deiksis bergantung pada konteks dalam komunikasi untuk mendapat secara jelas tuturan tersebut merujuk pada orang tempat atau waktu. Deiksis berkaitan dengan sebutan yang berkaitan dengan sesuatu dalam tuturan. Penggunaan bahasa yang kurang efektif dapat menimbulkan perspektif lain bagi lawan bicara. Dalam suatu tuturan tidak dapat dipahami dengan baik jika penutur dan lawan bicara tidak memahami konteks tuturan. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Jayasudarma dalam Andryani (2015: 26) deiksis memiliki hubungan erat dengan cara menggramatikalisasi ciri konteks tuturan yang berhubungan dengan interpretasi tuturan yang sangat bergantung pada konteks. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan jika deiksis memiliki kaitan yang erat dengan konteks.

2. Macam Deiksis

Berdasarkan bentuk rujukan deiksis dibagi dalam 5 macam. Menurut Levinson (1983: 62) membagi deiksis dalam 5 macam yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial.

a. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan deiksis yang memiliki sebutan untuk peran pelaku yang terlibat dalam peristiwa tuturan misalnya adalah penutur, petutur dan orang lain yang sedang dibicarakan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Levinson (1983: 68), "*Person deixis is reflected directly in the grammatical categories of person*". Artinya, deiksis persona secara langsung terlihat dalam kata ganti orang.

Berdasarkan hal tersebut, deiksis persona merupakan pemberian kata ganti yang merujuk pada orang. Adapun bentuk deiksis persona dijelaskan seperti berikut, menurut Levinson (1983:69) deiksis persona pertama merupakan rujukan penutur untuk dirinya sendiri. Dalam bahasa Mandarin dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu tunggal dan jamak, bentuk tunggal yaitu 我 *wǒ* (saya), 我的 *wǒ de* (milik saya) sedangkan bentuk jamak yaitu 我们 *wǒ men* (kami), 我们的 *wǒ men de* (milik kita). Menurut Levinson (1983: 69) deiksis persona kedua ialah pemberian rujukan untuk orang lain yang ada dalam tuturan. Bentuk deiksis persona kedua dalam bahasa Mandarin 你 *nǐ* (kamu), 你们 *nǐ men* (kalian), 你的 *nǐ de* (milikmu), 你们的 *nǐ men de* (milik kalian), 您 *nín* (anda), 您的 *nín de* (milik anda).

Setiawan (1997:87) menjelaskan bahwa bentuk kata ganti persona ketiga yang ada dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi 2 (dua) macam yaitu “ia” dan “dia”. Dalam bahasa Mandarin deiksis persona orang ketiga berupa 他 *tā* (dia L), 她 *tā* (dia P), 他们 *tā men* (mereka L), 她们 *tā men* (mereka P), 他们的 *tā men de* (milik mereka), 她们的 *tā men de* (milik mereka).

b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan deiksis yang merujuk pada suatu lokasi, ruang atau suatu tempat. Menurut Levinson (1983:79), “*Place deixis concerns to spesification of locations relative to anchorage points in the speech event*”. Artinya, deiksis tempat merupakan pemberian sebutan menjelaskan spesifikasi lokasi terhadap suatu tempat yang ada dalam tuturan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyono (2002:218) deiksis tempat merupakan pemberian bentuk suatu lokasi menurut penutur maupun petutur sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tuturan. Contoh deiksis tempat:

以前这里没有人, 但现在这里经常有演出。

Yīqián zhèlǐ méiyǒu rén, dàn xiànzài zhèlǐ jīngcháng yǒu yǎnchū.

(Dulu di sini sepi orang, tapi sekarang di sini sering ada pertunjukan, sehingga semakin ramai.)

Pada tuturan tersebut kata 这里 *zhèlǐ* (di sini) merupakan bentuk deiksis tempat, karena merujuk pada suatu tempat atau lokasi yang dekat dengan penutur pada saat terjadinya

tuturan dalam konteks tuturan tersebut penutur sedang berada di dalam *mall*.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu menurut Levinson (1983:73), “*Time deixis makes ultimate reference to participant role, the time at which the speaker is producing the utterance containing now*”. Artinya, deiksis waktu merupakan pemberian referen untuk peran partisipan waktu saat penutur memproduksi ucapan yang mengandung sebutan rentang waktu dalam sebuah tuturan yang terjadi saat itu. Selain itu, Cahyono (2002: 218) mengatakan jika bentuk pemberian rentang waktu seperti yang dimaksudkan oleh penutur dalam suatu peristiwa bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan deiksis waktu mengacu pada waktu berlangsungnya suatu kejadian, baik saat ini, masa lampau maupun masa yang akan datang. Contoh deiksis waktu dalam bahasa Mandarin sebagai berikut :

以前这商场没有人, 但现在这里经常有演出, 所以越来越热闹, 说不定再过几个月会更热闹。

Yīqián zhè jiā shāngchǎng méiyǒu rén, dàn xiànzài zhèlǐ jīngcháng yǒu yǎnchū, suǒyǐ yuè lái yuè rènao, shuō bu dǐng zài guò jǐ gè yuè huì gèng rènao.

(Dulu mall ini sepi orang, tapi sekarang sering ada pertunjukan, sehingga semakin ramai. Tidak menutup kemungkinan beberapa bulan lagi mungkin bisa lebih ramai.)

Pada tuturan tersebut, kata 以前 *Yīqián* (dulu) mengacu pada deiksis waktu menjelaskan tentang kejadian lampau, 现在 *xiànzài* (sekarang) mengacu pada waktu yang terjadi saat ini dan 几个月 *jǐ gè yuè* (beberapa bulan) mengacu pada waktu yang akan terjadi masa mendatang.

d. Deiksis Wacana

Deiksis wacana digunakan untuk mengungkapkan suatu dalam wacana yang mengacu pada suatu bagian tertentu. Cummings (2007:40) bahwa deiksis wacana merupakan sebuah ungkapan linguistik yang digunakan untuk merujuk pada suatu bagian dari sebuah wacana baik tulis maupun lisan berdasarkan pada tempat terjadinya peristiwa tuturan. Selain itu, menurut Levinson (1983:85) deiksis wacana merupakan penggunaan ungkapan pada sebagian wacana yang mengandung ujaran tersebut, terutama penggunaan kata demonstratif *ini* dan *itu*. Deiksis wacana memiliki hubungan dengan penggunaan ungkapan

dalam ujaran untuk merujuk pada bagian wacana yang mengandung ujaran tersebut. Penggunaan kata demonstratif “ini” dan “itu” dapat digunakan untuk mengungkap waktu dan tempat dalam sebuah wacana. Dalam bahasa Mandarin deiksis wacana berbentuk seperti kata 这个 *zhège* “ini”, 那个 *nàgè* “itu”, 这样 *zhèyàng* “begini” yang merujuk pada bagian tertentu dalam wacana.

e. Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan pemberian sebutan yang dilakukan oleh penutur untuk menunjukkan pembeda sebutan seseorang yang memiliki kedudukan khusus dalam masyarakat atau bisa dikatakan deiksis yang menunjukkan kesopanan dalam berbahasa. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Levinson (1983:89) deiksis sosial merupakan kata ganti untuk bentuk kesopanan dan gelar sapaan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan Cahyono dalam Lestari (2016:36) yang mengatakan jika deiksis sosial merupakan rujukan yang didasarkan pada perbedaan status dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi peran pembicara dan lawan bicara. Dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial merupakan bentuk etika berbahasa untuk menunjukkan kesopanan antara penutur dan lawan tutur dengan memperhatikan kedudukan sosial. Contoh deiksis sosial sebagai berikut :

不好意思先生，您是一名印度尼西亚的著名商人。

Bù hǎo yìsì xiānshēng, nín shì yī míng yìndùníxīyà de zhùmíng shāngrén.

(Permisi **Tuan**, anda adalah salah satu pengusaha yang terkenal di Indonesia.)

Tuturan tersebut menggambarkan penggunaan deiksis sosial untuk menyebutkan peran sosial seorang pengusaha terkenal dengan menggunakan kata 先生 *xiānshēng* yang memiliki makna ‘Tuan’ untuk menunjukkan bentuk kesopanan seorang reporter terhadap nara sumber yang memiliki status sosial lebih tinggi.

3. Pengacuan Eksofora

Pengacuan eksofora merupakan pemberian sebutan yang merujuk pada seseorang, tempat dan waktu yang memiliki acuan diluar tuturan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Pratiwi (2021:9) deiksis eksofora merupakan deiksis yang memiliki rujukan di luar tuturan yang mengacu pada anteseden yang letaknya berada di luar wacana. Selanjutnya, Purwo (1984 : 19) membagi deiksis eksofora menjadi 3 bentuk yaitu, deiksis persona, deiksis tempat dan waktu.

a. Eksofora Persona

Pengacuan eksofora persona merupakan pemberian referen yang merujuk pada seseorang, dikatakan eksofora karena rujukkan dari kata tersebut berada diluar tuturan. Selaras dengan yang dikatakan oleh Slametmuljana dalam Purwo (1984: 21) dikatakan sebagai kata ganti persona karena menggunakan istilah kata ganti untuk diri karena berfungsi untuk menggantikan diri orang. Lebih lanjut, Purwo (1984: 23) membagi eksofora persona menjadi 3 bagian yaitu eksofora persona pertama, eksofora persona kedua dan eksofora persona ketiga. Referen yang dirujuk dengan kata ganti persona dapat berubah-ubah tergantung dengan peranan peserta tindak tutur. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan jika eksofora persona pertama merupakan pemberian sebutan yang merujuk pada diri penutur sendiri yang memiliki acuan diluar tuturan, bentuk kata ganti persona pertama tunggal berupa kata “aku” dan “saya” sedangkan bentuk persona pertama jamak berupa “kita”. Eksofora persona kedua merupakan pemberian sebutan oleh penutur untuk pendengar atau lawan tutur yang memiliki acuan diluar tuturan, bentuk kata ganti persona kedua berupa kata “engkau” dan “kamu”. Pengacuan eksofora persona ketiga merupakan pemberian sebutan oleh penutur untuk seseorang yang tidak memiliki peran sebagai pembicara dan lawan bicara, bentuk kata persona ketiga tunggal berupa “ia”, “dia” dan “beliau” sedangkan bentuk persona ketiga jamak “mereka”.

b. Eksofora Waktu

Pengacuan eksofora waktu ialah bentuk pemberian referen yang merujuk pada waktu diluar tuturan. Menurut Purwo (1984: 71-72) leksem waktu dapat mengacu pada waktu yang akan mendatang dan waktu lampau. Lebih lanjut, Purwo (1984: 72-75) mengatakan jika leksem waktu dapat dikatakan deiktis apabila yang menjadi patokan adalah penutur, contoh leksem yang termasuk deiktis seperti kata “sekarang”, “kemarin”, “dulu”, “besok”, “lalu” dan kata lain yang merujuk pada waktu yang memiliki rujukan tidak tetap.

c. Eksofora Tempat

Pengacuan eksofora tempat merupakan pemberian sebutan pada kata ganti tempat yang memiliki rujukan diluar tuturan. Menurut Purwo (1984:37) deiksis eksofora tempat banyak digunakan sebagai kata penunjuk tempat yang letaknya jauh, dekat, didepan, kanan dan kiri dilihat dari sudut pandang penutur, lawan tutur atau dekat dengan orang lain yang sedang dibicarakan.

4. Berita

Berita merupakan suatu informasi terbaru yang dapat diperoleh dari media massa. Menurut Romli (2014: 5) berita merupakan laporan tercepat dari suatu kejadian yang bersifat faktual, penting dan menarik bagi pembaca maupun pendengar. Dewasa ini, berita juga disajikan dalam berbagai bentuk media massa, salah satunya adalah media online *YouTube*. Menurut Hadi (2008: 128) situs berita online adalah situs yang menyediakan informasi terbaru mengenai suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Měidōu xīnwén* 《美豆新闻》 merupakan salah satu media online yang menayangkan berita dalam *YouTube*. *Měidōu xīnwén* 《美豆新闻》 merupakan portal berita online dibawah naungan stasiun televisi Metro. Berita yang ditayangkan *Měidōu xīnwén* 《美豆新闻》 bersifat seperti wawancara yang didalamnya melibatkan reporter dan nara sumber. Dalam tayangan berita tersebut mayoritas menggunakan bahasa Mandarin untuk berkomunikasi, hal ini karena berita yang disajikan tidak hanya berasal dari dalam negeri melainkan juga dari luar negeri utamanya negara Tiongkok. Sehingga dengan demikian masyarakat dapat mengetahui kondisi yang ada pada negara lain.

METODE

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang mengandung bentuk deiksis dalam tuturan yang ada pada berita. Hal ini, selaras dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2020: 9) data kualitatif merupakan data yang berupa kata, kalimat, narasi, bagan, gerak tubuh, ekspresi wajah dan gambar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Menurut Moleong (2005: 4) pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian, data yang dikumpulkan berupa kata, gambar dan bukan berupa angka. Berdasarkan pendapat tersebut, metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan secara akurat data berupa tuturan yang mengandung deiksis dalam berita. Data yang diperoleh berasal dari 5 siaran berita yang diunggah dalam channel *youtube* MetroTV, dari 5 siaran berita tersebut diperoleh data sebanyak 65 tuturan dengan rincian 61 data deiksis persona, 7 data deiksis tempat, 18 data deiksis waktu, 13 data deiksis wacana dan 13 data deiksis sosial dan pengacuan eksofora terdapat 52 tuturan yang berupa 55 eksofora persona, 6 eksofora tempat dan 15 eksofora waktu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama menggunakan teknik observasi non-partisipan yang berarti peneliti tidak terlibat langsung, seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2020:204)

dalam observasi non-partisipan berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam sebuah aktivitas yang diteliti, namun peneliti berperan sebagai pengamat. Teknik observasi non-partisipan dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bertujuan mencari informasi terkait berita yang diunggah oleh *Měidōu Xīnwén* 《美豆新闻》 dalam akun *youtube* milik metro TV. Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) menyimak secara teliti tayangan berita 2) mencari data mengandung deiksis persona, waktu, tempat, wacana, sosial dan pengacuan eksofora. Teknik catat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat tuturan yang di dalamnya mengandung deiksis persona, waktu, tempat, wacana, sosial dan pengacuan eksofora. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tayangan berita sebuah stasiun televisi Metro atau *Měidōu Xīnwén* 《美豆新闻》 yang diunggah dalam channel *YouTube* resmi stasiun televisi Metro pada periode Mei-November 2021. Sumber data menurut Arikunto (2010 : 129) mengatakan bahwa sumber data merupakan subjek dimana data diperoleh yang mana sumber data tersebut dapat berupa buku, dokumen, foto, film, rekaman, majalah dan video. Berdasarkan penjelasan tersebut, judul berita yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1 Sumber Data

No.	Judul Berita	Tanggal
1.	Wawancara Spesial dengan Duta Besar Tiongkok	26 Mei 2021
2.	Pelajar RI di Tiongkok Terdampak Pandemi	2 Agustus 2021
3.	Steven Howard Meraih Sukses di Tiongkok	19 Agustus 2021
4.	Pasamaan Nasional Keluarga Buddhis	11 Nov 2021
5.	Pemilihan Koko Cici DKI Jakarta	18 Nov 2021

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis isi yang bertujuan untuk menguraikan data yang telah dikumpulkan. Dengan langkah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi data yang diperoleh dari tuturan yang mengandung deiksis dalam berita.
- 2) Mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan, yaitu tentang macam deiksis dalam berita dan bentuk pengacuan eksofora.
- 3) Menganalisis data yang dalam setiap tuturan yang telah diperoleh untuk mengetahui macam

deiksis dan bentuk pengacuan eksofora yang terdapat dalam berita *Měidōu Xīnwén* 《美豆新闻》 Segmen *Metroxinwen* Tahun 2021.

- 4) Menguraikan hasil penelitian yang telah dianalisis guna mendapat jawaban dalam bentuk deskripsi terkait dengan permasalahan yang diteliti yaitu tentang macam deiksis dan bentuk pengacuan eksofora dalam berita.
- 5) Menarik kesimpulan terkait hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis tuturan yang mengandung deiksis dalam berita, diperoleh hasil seperti tabel 2 berikut :

A. Hasil Analisis Macam Deiksis dalam Berita

Dari sumber data yang berasal dari 5 siaran berita, ditemukan sebanyak 5 macam deiksis. Berikut tabel beserta hasil analisis mengenai bentuk deiksis menurut Levinson (1983: 68-85) dalam berita *Měidōu Xīnwén* 《美豆新闻》.

Tabel 2 Jumlah dan Macam Deiksis Menurut Levinson

No.	Bentuk Deiksis	Jumlah
1.	Deiksis Persona	
	Deiksis Persona Pertama	38
	Deiksis Persona Kedua	7
	Deiksis Persona Ketiga	16
2.	Deiksis Tempat	7
3.	Deiksis Waktu	18
4.	Deiksis Wacana	13
5.	Deiksis Sosial	13
	Jumlah	114

1. Deiksis Persona

Deiksis persona menurut Levinson merupakan referen yang digunakan untuk kata ganti orang dalam sebuah peristiwa tutur. Berdasarkan jenisnya Levinson membagi deiksis persona menjadi 3 (tiga) bagian dasar yaitu kategori orang pertama, orang kedua dan ketiga. Yang dijelaskan seperti berikut,

1.1 Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama merupakan kata ganti orang yang merujuk pada dirinya sendiri. Menurut Levinson (1983: 62) deiksis persona pertama merupakan pemberian sebutan untuk diri sendiri dalam tuturan. Hal ini diperkuat oleh Yule (1996:15) yang menjelaskan jika deiksis kategori persona pertama menggunakan bentuk kata ganti untuk dirinya sendiri 'aku'.

- a) Data 1

Konteks: Saat Winni salah satu pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan di Tiongkok menjawab pertanyaan reporter tentang kondisi belajar yang dilaksanakan secara online.

Winni: 比如说我是学化学了, 那我的必收里面就会有很多的实验课。然后实验里面做的表现上完成不了的话, 那就要等到我回, 剩下以后才可以, 然后我没上完的话呢, 我就会可能要延迟毕业。(1.42s)
Bǐrú shuō wǒ shì xué huà xué le, nà wǒ de bì shōu lǐ miàn jiù huì yǒu hěnduō de shí yàn kè, rán hòu shí yàn lǐ miàn zuò de biǎo xiàn shàng wán chéng bù liǎo de huà, nà jiù yào děng dào wǒ huí, shèng xià yǐ hòu cái kě yǐ, rán hòu wǒ méi shàng wán de huà ne, wǒ jiù huì kě néng yào yán chí bì yè.

(Misalnya saya yang kuliah jurusan kimia, mata kuliah wajib saya banyak tentang eksperimen yang harus dilakukan dilaboratorium, jika hal tersebut tidak dapat diselesaikan maka saya harus menunggu sampai kembali, lalu saya menebus sisa mata kuliah, jika tidak dapat diselesaikan maka mungkin saya harus menunda kelulusan.)

Dalam tuturan Winni di atas sesuai dengan konsep teori deiksis persona pertama Levinson dipastikan mengandung deiksis persona pertama. Kata 我 wǒ (saya) dalam tuturan tersebut merupakan kata ganti persona yang merujuk pada orang pertama. Dikaitkan dengan konteks tuturan tersebut merujuk pada dirinya sendiri yaitu Winni sebagai penutur.

- b) Data 2

Konteks: Saat Dubes Tiongkok menjelaskan kerjasama perdagangan ekspor dan impor barang dari Indonesia ke China dan sebaliknya.

Xiao Qian: 我们也愿意通过各种进口博览会来扩大对印尼产品的进口。(5.01s)

Wǒ men yě yuànyì tōngguò gè zhōng jìn kǒu bó lǎn huì lái kuò dà duì yìn ní chǎn pǐn de jìn kǒu.

(Kami juga bersedia untuk memperluas pemasaran impor produk dari Indonesia melalui berbagai pameran impor.)

Dalam tuturan di atas dapat dipastikan masuk dalam bentuk deiksis persona pertama. Dikaitkan dengan konsep teori Levinson, kata 我们 wǒ men (kita/kami) yang dituturkan oleh Dubes Xiao Qian bertujuan untuk menjadi kata ganti

orang pertama jamak, dikaitkan dengan konteks tuturan tersebut merujuk pada para pemerintah Tiongkok.

1.2 Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua merupakan pemberian sebutan yang merujuk pada kata ganti orang kedua. Menurut Levinson (1983: 62) deiksis persona kedua merupakan pemberian sebutan untuk orang lain yang ada dalam tuturan. Sementara itu, Yule (1996: 10) mengungkapkan jika bentuk kata ganti persona kedua seperti *kamu* dan *anda*.

a) Data 1

Konteks: Reporter meminta kepada Dubes Tiongkok untuk menjelaskan peran pemerintah Tiongkok dalam membantu memberantas masalah kemiskinan yang terjadi negara Tiongkok.

Reporter: 各 Xiao 大使请您风向中国政府在这方面的经验和做法。(6.45s)

Gè Xiao dàshǐ qǐng nín fēngxiàng zhōngguó zhèngfǔ zài zhè fāngmiàn de jīngyàn hé zuòfǎ.

(Pada Dubes Xiao, bisa anda jelaskan bagaimana peran dan praktik pemerintah Tiongkok dalam menangani hal ini.)

Tuturan pada data 1 di atas dipastikan mengandung deiksis persona kedua. Dikaitkan dengan konsep teori Levinson, kata 您 *nín* (anda) yang dituturkan oleh reporter bertujuan untuk menjadi kata ganti orang kedua. Jika dihubungkan dengan konteks, kata 您 *nín* (anda) dalam tuturan tersebut merujuk pada kata ganti orang kedua yaitu Dubes Tiongkok Xiao Qian, dalam tuturan tersebut reporter menggunakan kata 您 *nín* (anda) bertujuan untuk kata ganti persona kedua dengan memperhatikan kedudukan sosial lawan bicara yang lebih tinggi yaitu Dubes Xiao Qian.

b) Data 2

Konteks: Reporter mengakhiri sesi wawancara spesial dengan Dubes Xiao Qian

Reporter: 好的非常感谢 Xiao Qian 大使来我们的访问, 祝您健康平安。(11.32s)

Hǎo de fēicháng gǎnxiè Xiao Qian dàshǐ lái wǒmen de fǎngwèn, zhù nín jiànkāng píng'ān.

(Baik, terimakasih banyak Dubes Xiao Qian atas kehadiran diwawancara kami, semoga anda diberi kesehatan dan keselamatan.)

Berdasarkan tuturan pada data 2 tersebut, dikaitkan dengan teori Levinson mengandung deiksis persona kedua dibuktikan ketika reporter

mengucapkan kata 您 *nín* (anda) sebagai kata ganti persona kedua. Jika dikaitkan dengan konteks kata 您 *nín* (anda) dalam tuturan tersebut yang merujuk pada Dubes Xiao Qian, pemilihan kata 您 *nín* (anda) sebagai kata ganti persona kedua dengan memperhatikan kesopanan dalam berbahasa kepada Dubes Xiao Qian yang memiliki status sosial lebih tinggi.

1.3 Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga merupakan pemberian sebutan untuk orang lain yang ada dalam tuturan. Menurut Levinson (1983: 62) deiksis persona ketiga merupakan pemberian rujukan untuk orang lain yang bukan penutur dan lawan tutur dalam suatu peristiwa tutur. Hal ini diperkuat dengan Yule (1996: 10) yang membagi bentuk deiksis persona ketiga menjadi ia dan dia.

a) Data 1

Konteks: Dubes Tiongkok menjelaskan tentang rencana pemerintah Tiongkok dalam memenuhi kebutuhan rakyat Tiongkok.

Xiao Qian: 人民想要什么, 他们想要对生活有更好的追求我们分度的基本目标。(8.26s)

Rénmín xiǎng yào shénme, tāmen xiǎng yào duì shēnghuó yǒu gèng hǎo de zhuīqiú wǒmen fēn dù de jīběn mùbiāo.

(Apa yang diinginkan oleh masyarakat, mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik. Itu adalah tujuan utama kami.)

Berdasarkan tuturan Dubes Xiao Qian di atas dapat dipastikan masuk dalam kategori deiksis persona ketiga, hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Levinson, kata 他们 *tāmen* (mereka) dalam tuturan tersebut merupakan kata ganti persona ketiga. Dikaitkan dengan konteks kata 他们 *tāmen* (mereka) dalam tuturan tersebut merujuk pada seseorang lain yang sedang dibicarakan yaitu rakyat Tiongkok.

b) Data 2

Konteks: Saat reporter membacakan narasi berita tentang nasib para pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan di Tiongkok mengalami kendala karena pandemi.

Reporter: 目前人就读于北京清华大学化学系的一名学生表示和她有一样, 印尼留学生至少有 50 上这还不包括小的其他国家的外籍学生, 他们也面临同样的境遇。(1.00s)

Mùqián rén jiùdú yú běijīng qīnghuá dàxué huàxué xì de yī míng xuéshēng biǎoshì hé tā yǒu yīyàng, yìní

liúxuésēng zhìshāo yǒu 50 shàng zhè hái bù bāokuò xiǎo de qítā guójiā de wàiji xuésēng, tāmen yě miànlín tóngyàng de jìngyù.

(Seorang mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Tsinghua Beijing ini mengatakan, jika sama seperti **dia** kurang lebih ada 50 mahasiswa Indonesia dan jumlah tersebut belum termasuk jumlah mahasiswa asing dari negara lain, **mereka** juga mengalami kondisi yang serupa.)

Berdasarkan tuturan Winni di atas sesuai dengan teori deiksis Levinson telah memenuhi kriteria deiksis persona ketiga yang dibuktikan dengan penggunaan kata *她 tā* (dia) dan *他们 tāmen* (mereka) dalam tuturan sebagai kata ganti orang ketiga yang sedang dibicarakan. Dikaitkan dengan konteks kata *她 tā* (dia) dalam tuturan tersebut merujuk pada Winni sedangkan kata *他们 tāmen* (mereka) merujuk pada mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Tiongkok.

2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat menurut Levinson (1983: 79) merupakan pemberian sebutan yang bertujuan untuk menjelaskan letak lokasi. Deiksis tempat memiliki fungsi untuk menunjukkan suatu tempat atau lokasi yang jaraknya jauh atau dekat tergantung penutur dan lawan bicara. Kata deiksis tempat berupa kata keterangan disana dan disini serta kata ganti demonstratif ini dan itu.

a) Data 1

Konteks: Steven menjelaskan perjalanannya untuk meraih prestasi yang membanggakan orangtuanya.

Steven: 以开始学表演的时候我父亲肯定不同意了, 然后来是 2015 年我参加了央视的汉语桥, 然后拿到全国 16 强在这国。(1.49s)

*Yǐ kāishǐ xué biǎoyǎn de shíhòu wǒ fùqīn kěndìng bù tóngyìle, ránhòu lái shì 2015 nián, wǒ cānjiāle yāngshì de hànyǔ qiáo, ránhòu ná dào quánguó 16 qiáng zài **zhè guó**.*

(Ketika saya memulai belajar seni peran, ayah saya tentu tidak setuju, lalu pada tahun 2015 saya mengikuti kompetisi Chinese Brigde CCTV dan saya mendapat peringkat 16 besar di **negara ini**.)

Berdasarkan data 1 di atas ditemukan bentuk deiksis tempat yang ada dalam tuturan. Hal ini sesuai dengan konsep deiksis tempat Levinson,

kata *这国 zhè guó* (negara ini) dalam tuturan tersebut merupakan bentuk deiksis tempat, jika dikaitkan dengan konteks kata *这国 zhè guó* (negara ini) dalam tuturan tersebut merujuk pada tempat dimana Steven menetap yaitu negara Tiongkok, tuturan tersebut dikatakan sebagai bentuk deiksis tempat. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata *ini* untuk merujuk suatu tempat dimana penutur menetap saat kegiatan berlangsung.

b) Data 2

Konteks: Reporter mengatakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh Steven selama ia pulang ke Indonesia.

Reporter: 这期间, Steven 也没闲着, 在雅加达成立了自己的制作团队拍些作品, 他表示疫情过后还是希望能在这两国同时兼顾发展。(3.09s)

*Zhè qījiān, Steven yě méi xiánzhe, zài **yǎjiādá** chénglìle zìjǐ de zhìzuò tuánduì pāi xiē zuòpīn, tā biǎoshì yìqíng guòhòu háishì xīwàng néng zài **zhè liǎng guó** tóngshí jiāngù fāzhǎn.*

(Dalam kurun waktu tersebut, Steven tidak hanya diam. Ia mendirikan sebuah tim sendiri **di Jakarta** untuk syuting beberapa karya, dia juga berharap setelah pandemi ini berakhir dapat mengembangkan dirinya di **2 (dua) negara ini**.)

Tuturan reporter dalam data 2 tersebut berdasarkan konsep teori deiksis Levinson telah memenuhi kriteria deiksis tempat. Dibuktikan dengan adanya 2 kata yang merujuk pada suatu tempat yaitu, kata *雅加达 yǎjiādá* (Jakarta) dan *这两国 zhè liǎng guó* (dua negara ini). Dikaitkan dengan konteks kata *雅加达 yǎjiādá* (Jakarta) dalam tuturan tersebut merujuk pada tempat Steven ketika mengembangkan karyanya saat berada di Indonesia, sedangkan penggunaan kata *这两国 zhè liǎng guó* (dua negara ini) dalam tuturan tersebut secara spesifik digunakan untuk merujuk tempat Steven ingin mengembangkan potensi yang dimiliki yaitu di negara Indonesia dan Tiongkok.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu menurut Levinson (1983: 73) merupakan pemberian rentang waktu yang dilakukan oleh penutur sesuai dengan yang dimaksudkan dalam peristiwa tutur. Kata keterangan deiksis waktu seperti kata sekarang, nanti, baru-baru ini.

a) Data 1

Konteks: Dubes Tiongkok menjelaskan hubungan kerjasama yang dijalin oleh negara

Indonesia dan Tiongkok selama masa pandemi.

Xiao Qian: 从去年以前发生了到现在已经一年半。(0.49s)

Cóng qùnián yǐqián fāshēngle dào xiànzài yǐjīng yī nián bàn.

(Sejak tahun lalu awal muncul hingga sekarang, sekitar satu setengah tahun.)

Berdasarkan tuturan Dubes Xiao Qian di atas berdasarkan konsep teori deiksis waktu Levinson ditemukan sebanyak 3 kata yang mengandung deiksis waktu. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata 去年 *qùnián* (tahun lalu), 现在 *xiànzài* (sekarang), 一年半 *yī nián bàn* (satu tahun setengah) dalam tuturan yang merupakan kata ganti waktu. Jika dikaitkan dengan konteks kata 去年 *qùnián* (tahun lalu) merujuk pada waktu awal terdeteksinya kasus Covid 19 di Indonesia yaitu pada awal tahun 2020, tuturan 现在 *xiànzài* (sekarang) dalam tuturan tersebut merujuk pada rentang waktu saat ini yaitu tahun 2021 dan tuturan 一年半 *yī nián bàn* (satu tahun setengah) mengacu pada rentang waktu pemberian bantuan yang dilakukan oleh negara Tiongkok untuk Indonesia yang terhitung dari awal Januari 2020 hingga bulan Mei 2021.

b) Data 2

Konteks: Dubes Tiongkok menjelaskan tentang bantuan yang diberikan Tiongkok kepada Indonesia, termasuk saat adanya peristiwa tenggelamnya kapal Nanggala 402.

Xiao Qian: 到现在剩下的情况基本看的清楚了。(3.16s)

Dào xiànzài shèng xià de qíngkuàng jībēn kàn de qīngchūle

(Sampai sekarang keadaan dalam sudah mulai terlihat jelas.)

Dalam tuturan Dubes Xiao Qian di atas, berdasarkan teori deiksis Levinson dipastikan telah memenuhi kriteria deiksis waktu. Kata 现在 *xiànzài* (sekarang) dalam tuturan tersebut merupakan kata keterangan waktu. Dikaitkan dengan konteks kata 现在 *xiànzài* (sekarang) dalam tuturan tersebut bermaksud untuk dijadikan rujukan pada waktu digunakannya alat deteksi dari Tiongkok untuk membantu proses evakuasi puing-puing KRI Nanggala 402.

4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana menurut Levinson (1983: 85) merupakan penggunaan bentuk rujukan yang memiliki hubungan dengan penggunaan ungkapan yang ada dalam suatu tuturan untuk mengacu pada

suatu bagian yang mengandung ujaran tersebut. Bentuk deiksis wacana dalam bahasa Mandarin berupa kata 这个 *zhège* (ini), 那个 *nàgè* (itu).

a) Data 1

Konteks: Reporter membacakan narasi perjalanan Steven Howard untuk dapat memasuki sekolah di Beijing.

Reporter: 父母称多字劝他放弃认为这个行业并不是那么容易, 初任投递的评级对理想的坚持。(1.25s)

Fùmǔ chèn duō zì quàn tā fàngqì rènwéi zhège hángyè bìng bùshì nàme róngyì, chūrèn tóudì de píngjí duì lǐxiǎng de jiānchí.

(Orang tuanya berkali-kali mengatakan agar ia menyerah pada industri ini, karena bukan pekerjaan yang mudah dan harus berusaha keras untuk hasil ideal.)

Berdasarkan tuturan pada data 1 di atas dihubungkan dengan teori deiksis wacana Levinson dipastikan mengandung deiksis wacana. Kata 这个行业 *zhège hángyè* (industri ini) dalam tuturan tersebut merupakan bentuk deiksis wacana dengan menggunakan kata demonstratif *ini*. Dikaitkan dengan konteks kata 这个行业 *zhège hángyè* (industri ini) merujuk pada ungkapan untuk sebuah bidang perfilman yang sedang ditekuni oleh Steven Howard.

b) Data 2

Konteks: Dubes Tiongkok membicarakan tentang proses ekspor dan impor barang dari Indonesia yang diberi wadah terbuka di negara China.

Xiao Qian: 我们还得努力的在克服困难加快这些更多的产品对华出口的这个进程。(5.25s)

Wǒmen hái dé nǔlì de zài kèfú kùnnán jiākuài zhèxiē gèng duō de chǎnpǐn duì huá chūkǒu de zhège jìnchéng.

(Kami berusaha keras untuk mengatasi kesulitan dengan ekspor produk ini lebih banyak dan mempermudah proses ini.)

Berdasarkan tuturan pada data 2 tersebut mengandung 2 kata yang menurut teori deiksis Levinson dipastikan masuk dalam kriteria deiksis wacana. Hal ini dibuktikan dengan adanya tuturan 这些更多的产品 *zhèxiē gèng duō de chǎnpǐn* (produk ini lebih banyak) kata *ini* dalam tuturan tersebut merujuk pada produk ekspor dari negara Indonesia dan tuturan 这个进程 *zhège jìnchéng* (proses ini) kata *ini* dalam tuturan tersebut merujuk pada mempermudah proses ekspor barang.

5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial menurut Levinson (1983: 83) merupakan pemberian sebutan untuk gelar sapaan dan kesopanan. Dapat dikatakan jika deiksis sosial merupakan pemberian sebutan berbeda pada seseorang tertentu yang dianggap memiliki kedudukan sosial tidak setara dengan penutur. Selain itu, deiksis sosial juga digunakan sebagai bentuk kesopanan dalam berbicara antara penutur dan lawan tutur.

a) Data 1

Konteks: Dubes Tiongkok Xiao Qian mengucapkan rasa bela sungkawa kepada pemerintah Indonesia atas peristiwa tenggelamnya KRI Nanggala 402.

Xiao Qian: 事情发生以后的 **Xi Jinping** 主席下 **Jokowi** 主席法慰问, **Wai Fenghe** 中国国防部长向 **Prabowo Subianto** 印尼国防部长表示慰问。(2.29s)
Shìqíng fāshēng yǐhòu de Xi Jinping zhǔxí xià Jokowi zhǔxí fǎ wèiwèn, Wai Fenghe zhōngguó guófáng dù zhǎng xiàng Prabowo Subianto yìnní guófáng bùzhǎng biǎoshì wèiwèn.
 (Setelah kejadian itu, **Presiden Xi Jinping** mengirimkan ucapan bela sungkawa kepada **Presiden Jokowi, Menteri Pertahanan Tiongkok Wei Fenghe** juga mengucapkan bela sungkawa kepada **Menteri Pertahanan Indonesia Prabowo Subianto**.)

Dalam tuturan Dubes Xiao Qian di atas menurut teori Levinson dipastikan memenuhi kriteria deiksis sosial. Hal ini ditandai dengan penyebutan nama beserta gelar jabatannya. Dikaitkan dengan konteks tuturan penggunaan gelar sapaan dalam tuturan tersebut bertujuan sebagai penanda jika status sosial penutur lebih rendah serta, sebagai bentuk kesopanan penutur terhadap orang yang sedang dibicarakan.

b) Data 2

Konteks: Pembicaraan tentang keberhasilan yang diraih negara Tiongkok pada peringatan 100 tahun berdirinya partai yang berkuasa di Tiongkok (PTI).

Reporter: 各 **Xiao** 大使请您风向中国政府在这方面的经验和做法? (6.45s)
Gè Xiao dàshǐ qǐng nín fēngxiàng zhōngguó zhèngfǔ zài zhè fāngmiàn de jīngyàn hé zuòfǎ?

(Kepada Duta Besar Xiao, bisakah anda menceritakan tentang pengalaman dan praktik pemerintah Tiongkok dalam hal ini?)

Dalam tuturan reporter di atas menurut teori Levinson dipastikan mengandung deiksis sosial. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan gelar sapaan ketika menyebut nama Duta Besar Xiao Qian. Jika dikaitkan dengan konteks tuturan penyebutan nama beserta jabatan yang dilakukan oleh reporter bertujuan sebagai bentuk kesopanan dan penanda jika kedudukan sosial yang sedang dibicarakan lebih tinggi dari penutur dalam tuturan tersebut.

A. Bentuk Pengacuan Deiksis Eksofora dalam Berita

Berdasarkan hasil analisis bentuk pengacuan deiksis eksofora menggunakan teori Purwo (1984: 19-75) ditemukan 3 bentuk pengacuan deiksis eksofora yang terdapat dalam berita *Měidōu Xīnwén* 《美豆新闻》.

Tabel 3. Bentuk pengacuan deiksis eksofora Menurut Purwo

No.	Deiksis	Jumlah
1.	Eksofora Persona	
	Persona Pertama	38
	Persona Kedua	7
	Persona Ketiga	10
2.	Eksofora Tempat	6
3.	Eksofora Waktu	15
		76

1. Pengacuan Eksofora

Pengacuan deiksis eksofora menurut Purwo merupakan deiksis yang rujukkannya berada di luar tuturan yang dibagi menjadi 3 bentuk sebagai berikut,

1.1 Eksofora Persona

Pengacuan deiksis eksofora persona merupakan bentuk pengacuan kata ganti persona orang pertama yang merujuk pada dirinya sendiri berada di luar tuturan yang dibicarakan. Deiksis persona dibagi menjadi 3 kategori seperti berikut,

A. Eksofora Persona Pertama

Pengacuan deiksis eksofora persona pertama merupakan bentuk deiksis yang merujuk pada kata ganti orang pertama diluar tuturan. Purwo (1984:22) kata ganti persona pertama memiliki 2(dua) bentuk yaitu *aku* dan *saya*.

a) Data 1

Konteks: Pada saat Duta Besar Tiongkok menjawab pertanyaan reporter tentang hubungan antara Indonesia dan Tiongkok.

Xiao Qian: 但是我想值得高兴的事, 尽管有疫情两国关系还是取得了很大的发展。(0.27s)

Dànshì wǒ xiǎng zhídé gāoxìng de shì jìn guān yǒu yìqíng liǎng guó guānxì háishì qǔdéle hěn dà de fā zhǎn.

(Tapi, saya pikir itu merupakan sesuatu yang sangat menggembirakan, meskipun dalam kondisi pandemi hubungan antara kedua negara memiliki kemajuan yang pesat.)

Tuturan yang diucapkan oleh Dubes Xiao Qian di atas dipastikan masuk kedalam bentuk pengacuan deiksis eksofora persona pertama. Hal ini sejalan dengan yang diungkap Purwo kata 我 *wǒ* (saya) yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama, kata tersebut masuk kedalam bentuk pengacuan eksofora karena kata 我 *wǒ* (saya) dalam tuturan tersebut merujuk pada referen yang berada diluar tuturan yaitu Xiao Qian.

B. Eksofora Persona Kedua

Bentuk pengacuan deiksis eksofora persona kedua yaitu penggunaan kata ganti untuk seseorang atau kelompok orang yang dituju dalam tuturan. Bentuk pengacuan eksofora kedua menurut Purwo (1984:23) menjelaskan bentuk eksofora persona kedua yaitu *engkau* dan *kamu*.

a) Data 1

Konteks: Saat reporter menyanyakan pada Dubes Tiongkok tentang hubungan kerjasama antara negara Indonesia dan Tiongkok.

Reporter : 以前您来的关系发展特别是两国抗击和说的以后最近的经产。(0.14s)

Yìqián nín lái de guānxì fāzhǎn tèbié shì liǎng guó kàngjī hé shuō de yǐhòu zuìjìn de jīng chǎn.

(Bisa anda jelaskan hubungan kerja sama antara kedua negara dan perkembangan ekonomi akhir-akhir ini.)

Tuturan reporter di atas menurut konsep teori deiksis eksofora Purwo dipastikan mengandung pengacuan deiksis eksofora persona kedua. Dibuktikan dengan adanya kata 您 *nín* (anda) yang merupakan kata ganti persona kedua. Jika dikaitkan dengan konteks pemilihan kata 您 *nín* (anda) dalam tuturan tersebut bertujuan untuk menghormati lawan bicara yang ada dengan

memperhatikan status sosial yang lebih tinggi, kata 您 *nín* (anda) dalam tuturan tersebut merujuk pada lawan bicara yang acuanya terletak di luar tuturan, yaitu merujuk pada Dubes Xiao Qian.

C. Eksofora Persona Ketiga

Pengacuan eksofora persona ketiga merupakan pemberian kata ganti persona yang merujuk pada seseorang diluar tuturan. Menurut Purwo (1984:24) bentuk eksofora persona ketiga tunggal adalah *ia, dia* dan *beliau* sedangkan bentuk jamak adalah *mereka*.

a) Data 1

Konteks: Dubes Tiongkok menunjukkan masyarakat dari daerah miskin yang sudah sejahtera dan meraih keberhasilan dalam menuntaskan kemiskinan.

Xiao Qian: 他们脱贫刚刚脱离贫困。(11.26s)

Tāmen tuōpín gānggāng tuōlì pínkùn.

(Mereka baru saja keluar dari kemiskinan.)

Pada tuturan data 1 diatas menurut konsep teori deiksis eksofora Purwo dipastikan mengandung bentuk pengacuan eksofora deiksis persona ketiga. Kata 他们 *tāmen* (mereka) dalam tuturan tersebut merupakan bentuk kata ganti persona ketiga. Jika dikaitkan dengan konteks penggunaan kata 他们 *tāmen* (mereka) dalam tuturan tersebut merujuk pada masyarakat daerah miskin yang sudah sejahtera, kata 他们 *tāmen* (mereka) dikatakan sebagai deiksis eksofora persona ketiga karena dalam tuturan tersebut berperan sebagai pihak yang sedang dibicarakan yang rujukkannya berada di luar tuturan Xiao Qian.

1.2 Eksofora Tempat

Pengacuan eksofora tempat menurut Purwo merupakan deiksis yang merujuk pada suatu lokasi yang berada di luar tuturan.

a) Data 1

Konteks: Wawancara dengan salah satu pelajar SMA asal Indonesia yang bersekolah di Tiongkok.

Claresta: 在家学习, 然后没有氛围所以最重要的还是靠自己的不会收。(3.14s)

Zài jiā xuéxí, ránhòu méiyǒu fēnwéi suǒyǐ zuì zhòngyào de háishì kào zìjǐ de bù huì shōu.

(Belajar di rumah, lalu tidak ada atmosfer belajar jadi yang terpenting adalah mengandalkan diri sendiri atau

jika tidak maka tidak dapat menerima apapun.)

Tuturan yang dilakukan oleh Claresta di atas dihubungkan dengan konsep teori eksofora Purwo dipastikan mengandung bentuk pengacuan deiksis eksofora tempat. Kata 在家 *zài jiā* (di rumah) dalam tuturan tersebut merujuk pada tempat Claresta belajar saat ini. Dikaitkan dengan konteks kata tersebut merujuk pada lokasi Claresta belajar sekarang yaitu di Jakarta, kata tersebut masuk kedalam bentuk pengacuan deiksis eksofora karena rujukan kata tersebut berasal dari luar tuturan Claresta.

1.3 Eksofora Waktu

Bentuk pengacuan eksofora waktu menurut Purwo (1984: 62) merupakan bentuk pemberian rentang waktu pada saat peristiwa tutur berlangsung yang berada di luar tuturan.

a) Data 1

Konteks: Keberhasilan Tiongkok dalam menuntaskan kemiskinan

Xiao Qian: 在去年实现了现有条件下绝对贫困的彻底消除。(8.12s)

Zài qùnián shíxiànlè xiān yǒu tiàojiàn xià juéduì pínkùn de chèdǐ xiāochú.

(Menuntaskan masalah kemiskinan yang nyata pada tahun lalu.)

Berdasarkan tuturan di atas dipastikan merupakan pengacuan deiksis eksofora waktu. Hal ini sejalan dengan Purwo, tuturan tersebut masuk kedalam kriteria eksofora waktu karena menggunakan kata *tahun lalu* yang merujuk pada kejadian lampau dari waktu tuturan berlangsung yaitu tahun 2020, kata tersebut berada di luar tuturan Xiao Qian.

Pembahasan

Penggunaan deiksis banyak ditemukan dalam tuturan berita yang digunakan untuk mempermudah penutur dalam merujuk pada sesuatu yang ingin disampaikan. Dalam pembahasan ini dimaksudkan untuk mengungkap temuan pada data penelitian yang dilihat dari segi teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan dari hasil analisis penelitian terhadap tuturan dalam berita *Měidōu Xīnwén* 《美豆新闻》 segmen MetroXinwen dengan menggunakan konsep teori deiksis Levinson (1983:62) yang membagi deiksis menjadi 5 macam yaitu, deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Dalam tuturan berita acara ditemukan sebanyak 5 bentuk

deiksis dengan jumlah 114 data dengan rincian seperti yang dijelaskan dalam tabel.

Berdasarkan hasil analisis diketahui jumlah penggunaan deiksis yang paling mendominasi adalah deiksis persona. Deiksis persona mudah dikenali karena mengindikasikan pada peran partisipan dalam melakukan ujaran. Menurut Cruse (2000: 319) deiksis persona mengindikasikan pada seseorang yang melakukan ujaran ditunjukkan dengan peran penutur dalam ujaran. Penggunaan deiksis persona pertama dalam tuturan yang dilakukan reporter dan nara sumber memiliki jumlah penggunaan lebih banyak dibanding dengan deiksis persona kedua dan ketiga. Deiksis persona pertama dalam tuturan yang dilakukan oleh reporter dan nara sumber ditemukan sebanyak 38 data, penggunaan kata 我 *wǒ* (saya) sebagai kata ganti persona pertama banyak digunakan karena dalam tuturan yang dilakukan oleh reporter dan nara sumber lebih cenderung menggunakan deiksis persona pertama untuk menyebut dirinya sendiri.

Sebaliknya, penggunaan deiksis tempat dalam tuturan yang dilakukan oleh reporter dan nara sumber memiliki jumlah berbanding terbalik dengan deiksis persona. Dalam tuturan berita penggunaan deiksis tempat sedikit digunakan yaitu sejumlah 7 data. Hal ini karena di dalam tuturan yang dilakukan oleh nara sumber dan reporter tidak terlalu sering menggunakan kata yang merujuk pada suatu tempat dalam tuturan yang dilakukan.

Dalam bentuk pengacuan deiksis eksofora ditemukan sebanyak 3 bentuk pengacuan deiksis eksofora. Seperti yang dikatakan oleh Purwo (1984: 19) pengacuan eksofora dibagi menjadi 3 bagian yaitu, eksofora persona, eksofora waktu dan eksofora tempat. Pada analisis bentuk pengacuan eksofora dalam tuturan berita ditemukan bentuk pengacuan eksofora persona yang memiliki jumlah penggunaan paling banyak. Menurut Magur (2019: 16) pengacuan eksofora persona merujuk pada seseorang yang rujukannya tidak dikatakan langsung oleh penutur. Penggunaan pengacuan eksofora persona pertama dalam tuturan berita sejumlah 38 data, hal ini disebabkan baik penutur maupun nara sumber banyak menggunakan kata eksofora persona pertama untuk merujuk pada referen yang berada di luar tuturan. Dibandingkan dengan penggunaan pengacuan eksofora persona pertama, jumlah penggunaan pengacuan eksofora tempat memiliki jumlah paling sedikit yaitu 6 data. Hal ini disebabkan, dalam tuturan yang dianalisis

lebih sedikit menggunakan kata yang merujuk pada tempat di luar tuturan.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap berita disimpulkan seperti berikut:

1. Berdasarkan macam deiksis ditemukan sejumlah 5 macam deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Dari hasil pengumpulan data tersebut diperoleh sejumlah 61 data deiksis persona, 7 data deiksis tempat, 18 data deiksis waktu, 13 data deiksis wacana dan 13 data deiksis sosial. Dari paparan tersebut, diketahui penggunaan deiksis persona memiliki jumlah yang paling dominan, hal ini disebabkan dalam tuturan yang terjadi baik reporter atau nara sumber lebih cenderung menggunakan deiksis persona untuk merujuk pada dirinya sendiri dan peserta lain yang ada dalam tuturan.
2. Berdasarkan bentuk pengacuan eksofora dalam tuturan berita tersebut ditemukan sebanyak 3 bentuk pengacuan eksofora. Dari hasil penelitian diperoleh sejumlah 55 data, 6 data eksofora tempat dan 15 data eksofora waktu. Dari hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan penggunaan eksofora persona memiliki jumlah penggunaan yang lebih tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- A, Bianca Oktī Pratiwi. 2021. "Analisis Penggunaan Deiksis Eksofora (Persona, Ruang, dan Waktu) dalam Anime Tora Dora Karya Yuyuko Takemiya". (*skripsi diterbitkan*). Sumatera : Universitas Sumatera Utara. (*online*). <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/45503>. (Diakses 1 Januari 2022).
- Alwi, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andriany, Liesna. 2005. *Studi Deiksis dalam Pragmatik*. Sumut : Languge Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 3, No.1.
- Anggraini, Y. 2020. "Deiksis dalam Acara 《美都新闻》 Měidōu xīnwén Segmen 《你好》 Nǐhǎo Periode Januari 2020". *Jurnal Mandarin Unesa* Vol. 3 No. 2 (*online*). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/40207>. (Diakses pada 5 November 2021).
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

dari bentuk pengacuan lainnya. Pengacuan eksofora tempat paling sedikit digunakan dalam tuturan berita. Hal ini karena tuturan yang dilakukan oleh reporter dan nara sumber tidak cenderung menggunakan referen yang merujuk pada suatu tempat diluar tuturan.

Saran

Peneliti berharap artikel ilmiah tentang deiksis ini dapat memiliki manfaat dan dapat dijadikan sebagai sumber wawasan dalam pembelajaran bidang linguistik, khususnya yang berkaitan dengan deiksis persona, tempat, waktu, wacana, sosial dan bentuk pengacuan eksofora persona, tempat, waktu. Karena masih sedikitnya informasi dan penelitian yang berkaitan dengan deiksis dalam berita utamanya bahasa Mandarin, peneliti berharap agar ada penelitian berikutnya yang meneliti tentang deiksis dalam berita dengan menggunakan edisi atau segmen yang berbeda. Karena penelitian ini belum sepenuhnya tuntas, dalam penelitian ini hanya membahas bentuk deiksis dan pengacuan eksofora yang terdapat dalam berita, masih ada hal lain yang dapat diteliti lebih lanjut, seperti bentuk pengacuan endofofora yang terdapat dalam berita, besar harapan peneliti untuk generasi berikutnya agar melanjutkan penelitian dengan meneliti bentuk pengacuan endofofora.

- Cahyono, Bambang Yudi. 2002. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum* Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Lingusitik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cruse, A. 2000. *Meaning in A Languange: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hadi, Mulya. 2008. *Internet Untuk Orang Awam*. Palembang: Maxicom.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Lestari, Rizky. 2016. "Deiksis Persona, Tempat dan Waktu Pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia". *Under Graduates thesis* : Universitas Negeri Semarang. (*online*). <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/28750>. (Diakses pada 31 Desember 2021).

- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London : Cambridge University Press.
- Magur, Benedikta Maretcain. 2019. “Referensi Eksofora dan Endofofora pada Artikel Opini dalam Harian Kompas Edisi Januari-Februari 2018”. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. (online). https://repository.usd.ac.id/36014/2/141224070_full.pdf. (Diakses pada 2 Februari 2022).
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nifmaskossu, R. R. 2019. “Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 8 No.1 (online). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018> . (Diakses pada 28 Oktober 2021).
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Romli, Asep Syamsul M. 2014. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Saragih, Amrin. 2003. *Bahasa dalam Konteks Sosial-Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik Terhadap Tata Bahasa dan Wacana*. Sumatera : Pasca Sarjana USU.
- Setiawan, T. 2015. “Sistem Deiksis Persona Dalam Tindak Komunikasi”. *Diksi* Vol. 13 No.5. Pp. 77–92. <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i5.7072>. (Diakses pada 30 Desember 2021).
- Subandi, Subandi. 2015. “Gaya Bahasa dalam Tindak Komunikasi” dalam Mael, Masilva Raynox dan Subandi. *Bunga Rampai Linguistik Terapan 2*. 2015. Pp. 1-21. Bintang Surabaya. (online) <https://banjuchi69.files.wordpress.com/2016/10/bunga-rampai-linguistik-terapan-2.pdf> / . (Diakses pada 26 Oktober 2021).
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarlan. 2010. *Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford : Oxford University Press.

